

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI INDONESIA

Oleh:
Emi Suwarni

ABSTRACT

This research is conducted to identify the changes of Indonesian economic structural., period of 1996 to 2005. The data used in this research obtained from central board of statistics. The results show that Indonesian economic structural based on the gross domestic product (GDP) by primary sector, secondary sector and tertiary sector from 1996 to 2005 has been change. Contribution of primary sector to GDP has been decreased from 31 percent in 1996 to 23 percent in 2005. Contribution of secondary sector has been increased from 34,83 percent in 1996 to 35,37 percent in 2005. Meanwhile, contribution of tertiary sector has also been increased from 37,88 percent to 40,80 percent in 2005. This finding is relevant with Chenery theory. The Chenery theory mentions that the changes of economic structural will be in line with economic change process.

Keywords: Structural changes, primary sector, secondary sector, tertiary sector.

PENDAHULUAN

Didalam teori-teori konvensional, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas dari faktor-faktor produksi, seperti sumber daya manusia, kapital, teknologi, bahan baku, *entrepreneurship*, dan energi (Tambunan, 2000:76). Akan tetapi, faktor penentu tersebut untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang, bukan pertumbuhan jangka pendek. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih ditentukan oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal dapat dibedakan lagi antara faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor nonekonomi, khususnya politik dan sosial. Sedangkan faktor-faktor eksternal didominasi oleh faktor-faktor ekonomi, seperti perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi kawasan atau dunia.

Faktor-faktor Internal

Tidak dapat diingkari bahwa penyebab utama berubahnya krisis rupiah menjadi suatu krisis ekonomi paling besar yang pernah dialami Indonesia pada tahun 1998 lalu adalah karena buruknya fundamental ekonomi nasional, sedangkan lambatnya proses pemulihan ekonomi nasional selama dua tahun belakangan ini lebih disebabkan oleh kondisi politik, sosial, dan keamanan di dalam negeri yang kenyataannya sejak reformasi dicetuskan Mei 1998 lalu hingga saat ini semakin buruk. Selama tahun 2000 fundamental ekonomi mengalami perbaikan nyata, walaupun lajunya lambat sehingga masih jauh dari kondisi yang baik atau kuat. Sebagai contoh, perkembangan tingkat inflasi selama tahun 1998-2000 memang menunjukkan adanya perbaikan, laju pertumbuhan ekonomi sudah kembali positif walaupun masih lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan rata-rata per tahun selama dekade 1980-an hingga pertengahan dekade 1990-an, dan cadangan devisa meningkat terus yang sebagian kecil bersumber dari hasil ekspor dan sisanya dari pinjaman luar negeri terhadap PDB dan ketergantungan ekonomi nasional terhadap impor masih tinggi, bahkan cenderung meningkat. Juga sektor perbankan dan sektor riil, khususnya industri manufaktur dan konstruksi, masih belum pulih benar.

Pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lambat dikarenakan proses perbaikan fundamental ekonomi nasional tidak disertai kestabilan politik dan keamanan yang memadai, penyelesaian konflik sosial, serta kepastian hukum. Faktor-faktor nonekonomi ini merupakan aspek-aspek penting dalam menentukan tingkat risiko yang terdapat didalam suatu Negara yang menjadi dasar keputusan bagi pelaku-pelaku bisnis, khususnya asing, untuk melakukan usaha di Negara tersebut.

Ketidakstabilan politik dan konflik sosial, baik horizontal maupun vertical, yang terus berlangsung dan tidak ada tanda-tanda bahwa akan membaik pada tahun 2001 serta ditambah lagi dengan tidak adanya rasa aman membuat tingkat *country risk* Indonesia semakin tinggi. Perkembangan yang tidak menentu seperti ini menjadi penghalang utama pertumbuhan investasi di Indonesia. Padahal, investasi, khususnya penanaman modal jangka panjang (PMA), merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama untuk sektor-sektor ekonomi yang secara potensial bisa sangat produktif dan bisa diandalkan sebagai sumber devisa yang saat ini masih mengalami kelesuan, seperti industri manufaktur, pertanian dan pariwisata. Data BPS menunjukkan bahwa sejak pemulihan ekonomi hingga saat ini pengeluaran konsumsi, khususnya rumah tangga, masih merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sampai dengan triwulan kedua tahun 2000, nilai pengeluaran konsumsi mencapai Rp 76,3 triliun yang didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga yang hampir mencapai Rp 69 triliun. Untuk jangka pendek hal ini tidak menjadi masalah bila sumber utama pertumbuhan PDB berasal dari pengeluaran konsumsi. Namun, untuk jangka panjang perlu investasi untuk peningkatan kapasitas produksi ekonomi di dalam negeri untuk periode berikutnya.

Angka persetujuan investasi, baik usulan penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN), menunjukkan bahwa minat sektor swasta melakukan investasi di dalam negeri cenderung menurun. Sejak Januari 2000 pemerintah telah memberikan persetujuan PMA sebanyak 536 proyek senilai 2,1 miliar dolar AS serta usulan proyek PMDN sebanyak 117 dengan nilai Rp 11,7 triliun. Selama

tahun 1999 jumlah proyek yang disetujui untuk PMA adalah 1.164 proyek senilai 10.890,6 juta dolar AS dan PMDN sebanyak 237 proyek senilai Rp 53.550 miliar.

Dengan tingginya *country risk* di Indonesia, diperkirakan arus investasi asing kedalam negeri cenderung menurun. Pada saat awal krisis, investasi langsung asing masih memiliki nilai neto positif sebesar 1,8 miliar dolar AS. Dalam dua tahun belakangan ini, nilai ini merosot drastis mencapai angka negatif sebesar 2,2 miliar dolar AS. Selain menurunnya arus investasi dari luar, juga terjadi pelarian modal keluar negeri yang biasanya merupakan tanda-tanda yang paling meyakinkan akan adanya peningkatan risiko politik. Indef memperkirakan besarnya devisa ekspor yang ditahan diluar negeri dengan jumlah kumulatifnya mencapai 80 miliar dolar AS yang keluar sejak masa krisis.

Faktor-Faktor Eksternal

Kondisi perdagangan dan perekonomian regional atau dunia merupakan faktor eksternal yang sangat penting untuk mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini penting karena sangat berpengaruh terhadap prospek pertumbuhan ekspor dan investasi asing didalam negeri. Apabila perekonomian Negara-negara mitra dagang Indonesia mengalami kelesuan, terutama Jepang, Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Australia, akan mempersulit Indonesia dalam proses pemulihannya. Selama ini Negara-negara tersebut merupakan mitra Indonesia yang sangat penting dalam perdagangan, investasi, dan pinjaman atau bantuan luar negeri.

Pemulihan ekonomi yang pesat di Korea Selatan, Thailand, dan Filipina yang juga dilanda krisis pada tahun 1997/1998 lalu mulai lesu kembali pada tahun 2001. penyebabnya, selain masih lemahnya kondisi sektor perbankan dan membengkaknya beban utang pemerintahnya dalam tiga tahun terakhir, juga karena melemahnya permintaan pasar di Amerika Selatan terhadap ekspor negara tersebut. Dampak lesunya perekonomian negara-negara tersebut terhadap perekonomian Indonesia terutama sangat tergantung pada besarnya rasio relatif ekspor-impor negara tersebut selama ini dengan Indonesia.

Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan *output* dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1998). Ada kecenderungan atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi tersedia.

Meminjam istilah Kuznets, perubahan struktur ekonomi umum disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri ekspor dan impor), dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery,1979).Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan penelitian ini adalah bagaimana perubahan struktur ekonomi Indonesia pada periode 1996-2005, dan apakah Pola perubahan struktur ekonomi Indonesia sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Chenery?

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teori

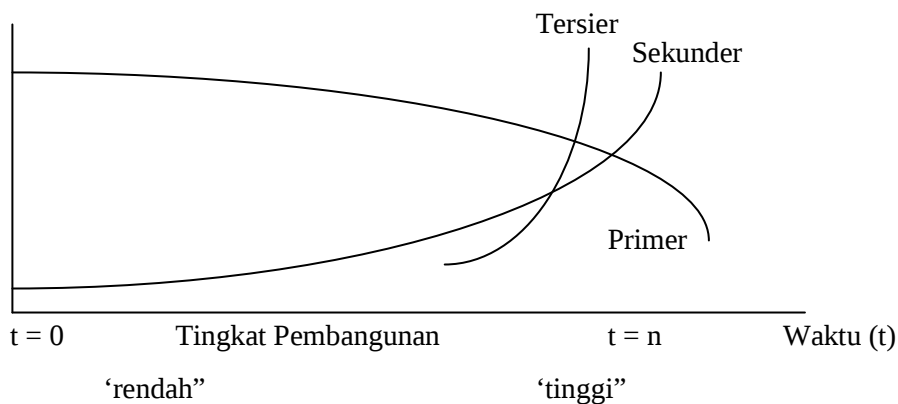
Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang (LDCS) yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri dan jasa. Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari arthur lewis (teori migrasi) dan Hollis Chenery (teori transformasi struktural) dalam Tambunan (2000: 84)

Teori Arthus Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan (*urban*). Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern diperkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsisten. *Over supply* tenaga kerja ini ditandai dengan nilai produk marjinalnya nol dan tingkat upah riil yang rendah.

Kerangka pemikiran teori Chenery pada dasarnya sama dengan model Lewis. Teori Chenery, dikenal dengan teori *pattern of development*, memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di LDCs yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) dalam Tambunan (2003:72) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi kapital fisik dan manusia (SDM), perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan keperkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan *family size* yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian atau / dan sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor nonprimer, khususnya industri.

Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai *output* atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan PDB atau produk nasional bruto (PNB) atau pendapatan nasional. Berdasarkan hasil studi dari Chenery dan Syrquin, perubahan pangsa tersebut dalam periode jangka panjang menunjukkan suatu pola yang diilustrasikan dalam gambar1. kontribusi *output* dari pertanian terhadap pembentukan PDB mengecil, sedangkan pangsa PDB dari industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan PDB atau pendapatan nasional per kapita. Pada saat PNB per kapita US \$ 200, sektor-sektor primer menguasai 45% dari PNB, sementara industri hanya menyumbang 15% saja. Pada saat pendapatan per kapita mencapai US\$1.000, kontribusi *output* dari sektor-sektor primer mengalami penurunan menjadi 20% dan sektor industri meningkatkan menjadi 28%.

Pangsa Output
sektoral terhadap
Pembentukan PDB



Gambar 1. Perubahan Struktur Ekonomi Dalam Proses Pembangunan Ekonomi Suatu Ilustrasi

Indikator penting kedua yang sering digunakan di dalam studi-studi empiris untuk mengukur pola perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja yang menurut sektor. Dengan pola yang sama seperti dalam gambar1, pada tingkat pendapatan per kapita yang rendah (tahap "awal " pembangunan ekonomi), sektor-sektor primer merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tingkat pendapatan per kapita yang tinggi (tahap "akhir"), sektor-sektor sekunder, terutama industri, menjadi sangat penting dalam penyediaan kesempatan kerja.

Relasi antara tingkat pendapatan per kapita dan perubahan struktur ekonomi dapat di analisis dengan pendekatan *time series* dan pendekatan *cross section*. Negara-negara dengan pendapatan rendah memiliki pangsa pertanian di dalam total penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDB jauh lebih tinggi di dibandingkan negara-negara dengan pendapatan tinggi, seperti Amerika serikat dan Inggris. Bahkan, dinegara-negara

misalnya di Afrika rasionalitasnya mencapai di atas 70%. Rendahnya peranan sektor pertanian di negara industri maju tersebut bisa disebabkan oleh dua kemungkinan. *Pertama*, dengan tingkat produktivitas tenaga kerja atau rasio tenaga kerja *output* tertentu, volume produksi pertanian di negara tersebut jauh lebih rendah dibandingkan di LDCs karena kedua negara itu lebih berspesialisasi pada produksi manufaktur. *Kedua*, tingkat modernisasi / mekanisasi sektor pertanian di Amerika Serikat dan Inggris jauh lebih tinggi dibandingkan di LDCs. Semakin modern sektor pertanian semakin padat modal atau semakin sedikit tenaga kerja yang terserap sektor tersebut.

Kasus Indonesia

Di Indonesia, proses perubahan struktur boleh dikatakan cukup pesat. Periode sejak tahun 1983 hingga krisis ekonomi peran sektor-sektor primer cenderung menurun. (lihat tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi PDB Menurut Sektor pada Harga Pasar Konstan, 1993-1998
(Dalam Miliar Rupiah)**

Sektor	Harga konstan 1993						
	1993*	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Primer	90,460	92,553	97,387	101,567	103,006	102,341	102,736
- pertanian	58,963	59,291	61,885	63,825	64,748	64,988	65,424
- Pertambangan dan penggalian	31,479	33,262	35,502	37,739	38,538	37,353	37,312
Sekunder	99,359	112,210	125,127	140,061	148,456	121,465	124,192
- industri manufaktur	73,556	82,649	91,637	102,260	107,630	94,848	96,968
- listrik, gas, dan air	3,290	3,703	4,292	4,877	5,480	5,582	5,987
- bangunan	22,513	25,585	29,198	32,914	35,346	21,035	21,277
Tersier	139,956	149,880	161,279	172,170	181,785	152,246	149,437
- perdagangan, hotel, dan restoran	55,298	59,504	64,231	69,475	73,524	60,253	59,593
- pengangkutan dan komunikasi	23,249	25,189	27,329	29,701	31,783	26,975	26,782
- bank dan keuangan	14,005	15,945	18,109	18,887	19,956	13,173	-
- penyewaan dan real estate	9,695	10,087	10,643	11,266	11,826	9,476	25,286*
- jasa lainnya	37,709	39,155	40,967	42,841	44,696	42,369	37,776
PDB	329,776	354,641	383,792	413,797	433,246	376,051	376,903

Sumber : BPS beberapa terbitan

Sedangkan sektor-sektor sekunder (seperti industri manufaktur; listrik, gas, dan air; serta konstruksi) dan sektor-sektor tersier (yakni perdagangan, hotel dan restoran, transpor dan komunikasi, bank dan keuangan, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya) terus meningkat. Akan tetapi, sejak awal dekade 1990-an sektor terakhir menjadi dominan dalam kontribusi *output*-nya terhadap PDB.

Perubahan struktur ekonomi yang memperlemah posisi relatif dari pertanian dan pertambangan didalam perekonomian nasional ini disebabkan laju pertumbuhan *output* rata-rata per tahun di kedua sektor tersebut relatif lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan *output* rata-rata per tahun di sektor-sektor sekunder (terutama industri manufaktur) dan tersier (khususnya keuangan dan perbankan). Perubahan ini boleh dianggap sebagai salah satu konsekuensi dari proses pembangunan ekonomi jangka panjang. Persentase pertumbuhan *output* pertanian menurun terus selama kurun waktu tersebut. Pada tahun 1995 tercatat hanya sekitar 4,38% dan pada tahun 1998 akibat krisis

ekonomi menurun drastis menjadi 0,22%. Namun, dibandingkan sektor-sektor lain, pertanian dan listrik, gas, dan air minum merupakan dua sektor yang dapat bertahan selama krisis ekonomi dengan tetap memiliki pertumbuhan positif, walaupun sangat kecil.

Pertambangan juga mengalami kemerosotan selama periode 1980-an hingga krisis terjadi. Pada tahun 1995 sektor itu masih mengalami pertumbuhan sekitar 6,74% dan tahun 1998 mengalami kontraksi 4,16%. Industri manufaktur memiliki laju pertumbuhan rata-rata per tahun cukup stabil dan tinggi selama periode 1980-an hingga tahun 1997. Pada tahun 1998 sektor tersebut mengalami kemerosotan produksi yang sangat signifikan, yakni hampir 13%. Dampak negatif dari krisis ekonomi terhadap sektor tersebut bersumber dari dua sisi sekaligus (Tambunan, 2000, 89). Dari sisi permintaan agregat, turunnya kemampuan belanja (*purchasing power*) masyarakat dan lesunya kegiatan ekonomi domestik. Semua ini mengakibatkan total permintaan agregat (yang terdiri atas *final demand* dari konsumen dan *intermediate demand* dari sektor-sektor ekonomi) terhadap produk-produk manufaktur berkurang. Sedangkan melalui sisi penawaran agregat adalah terutama karena tingginya suku bunga pinjaman, terbatasnya dana kredit dari perbankan nasional, mahalannya bahan-bahan baku impor, dan akibat ditolaknya *letter of credit* (L/C) dari bank-bank nasional oleh bank-bank di luar negeri. Semua ini membuat banyak perusahaan-perusahaan domestik, terutama yang sangat tergantung pada dana perbankan dan impor, terpaksa menghentikan seluruh atau sebagian dari kegiatan produksi mereka.

PDB Indonesia selama tahun 2003 meningkat sebesar 4,10 persen dibandingkan tahun 2002. Pertumbuhan ini terjadi pada semua sektor tertinggi pada sektor pengangkutan-komunikasi sebesar 10,69 persen, diikuti oleh sektor listrik-gas-air bersih sebesar 6,82 persen, dan sektor bangunan sebesar 6,70 persen. (lihat table 2)

Tabel 2. Nilai PDB Tahun 2002 & 2003 Menurut Lapangan Usaha (Triliun Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2002	2003
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	68,7	70,4
2. Pertambangan dan Penggalan	40,4	40,6
3. Industri Pengolahan	112,0	115,9
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	7,5	8,1
5. Bangunan	25,5	27,2
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	68,3	70,9
7. Pengangkutan dan Komunikasi	33,9	37,5
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,	30,6	32,5
9. Jasa-jasa	40,1	41,5
PDB	426,9	444,5
PDB tanpa migas	394,5	412,7

Sumber: Berita Resmi Statistik No.12/VII/16 Februari 2004

Data PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Perbandingan peranan antar sektor ekonomi menunjukkan bahwa hampir separoh (41,23%) PDB Indonesia berasal dari sektor pertanian dan industri pengolahan pada kondisi harga berlaku tahun 2003. Sektor pertanian dan industri pengolahan masing-masing memberikan kontribusi 16,58 persen dan 24,65 persen.

Tabel 3. Struktur Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2002 Dan Tahun 2003 (Persentase)

LAPANGAN USAHA	2002	2003
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	17,09	16,58
2. Pertambangan dan Penggalian	11,06	10,70
3. Industri Pengolahan	25,44	24,65
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,89	2,22
5. Bangunan	5,83	6,00
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,49	16,32
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,76	6,25
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,	6,84	6,88
9. Jasa-jasa	9,59	10,39
PDB	100,0	100,0
PDB Tanpa migas	89,03	89,27

Sumber : Berita Resmi Statistik No.12/VII/16 Februari 2004

Dibandingkan dengan peranan tahun 2002, pada tahun 2003 terjadi sedikit perubahan peranan pada beberapa sektor ekonomi yaitu penurunan pada sektor pertanian, sector pertambangan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan-hotel-restoran. Penurunan yang cukup besar terjadi pada sektor industri pengolahan dari 25,44 persen pada tahun 2002 menjadi 24,65 persen di tahun 2003. Sektor pertanian peranannya menurun dari 17,09 persen pada tahun 2002 menjadi 16,58 persen pada tahun 2003. Sektor pertambangan peranannya menurun dari 11,06 persen menjadi 10,70 persen. Sedangkan sektor perdagangan-hotel-restoran peranannya menurun dari 16,49 persen pada tahun 2002 menjadi 16,32. Selanjutnya jika dilihat PDB secara total dan PDB tanpa migas maka terlihat peranan non migas semakin meningkat yaitu dari 89,03 persen pada tahun 2002 menjadi 89,27 persen pada tahun 2003.

Selanjutnya perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2005 bila dibanding dengan triwulan IV tahun 2004 (*year-on-year*) mengalami pertumbuhan sebesar 4,90 persen (Statistik,2004). Pertumbuhan tersebut terjadi pada semua sector ekonomi, dimana sektor pengangkutan mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 10,78 persen, sektor bangunan 6,86 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 6,13 persen, perdagangan, hotel dan restoran 6,01 persen, sektor jasa-jasa 5,97 persen, sektor pertanian 5,46 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 5,21 persen, sektor industri pengolahan 2,91 persen, dan sektor pertambangan dan penggalian 1,92 persen.

Data PDB menurut sektor atas dasar harga berlaku juga menunjukkan peranan sektor dan perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan mempunyai peranan sebesar

57,20 persen tahun 2005. Sektor industri pengolahan memberi kontribusi sebesar 28,05 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 15,74 persen, dan sektor pertanian 13,41 persen.

**Tabel 4. Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 – 2005
(Presentase)**

LAPANGAN USAHA	2004	2005
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,66	13,41
2. Pertambangan dan Penggalian	8,67	10,44
3. Industri Pengolahan	28,28	28,05
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,98	0,92
5. Bangunan	6,32	6,35
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,83	15,74
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,28	6,63
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,	8,60	8,36
9. Jasa-jasa	10,38	10,10
PDB	100,0	100,0
PDB tanpa migas	96,0	97,0

Sumber : Berita Resmi Statistik No.12/VII/16 Februari 2004

Dibandingkan dengan peranan pada tahun 2004, pada tahun 2005 terjadi perubahan peranan pada beberapa sektor ekonomi yaitu penurunan pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Penurunan yang cukup besar terjadi pada sektor pertanian dari 14,66 persen pada tahun 2004 menjadi 13,41 persen di tahun 2005. Peranan sektor industri pengolahan menurun dari 28,28 persen menjadi 28,05 persen, sektor listrik, gas, dan air bersih menurun dari 0,98 persen menjadi 0,92 persen, sector perdagangan, hotel dan restoran menurun dari 15,83 persen menjadi 15,74 persen, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menurun dari 8,60 persen menjadi 8,36 persen dan sektor jasa-jasa menurun dari 10,38 menjadi 10,10 persen. Sementara sektor pertambangan naik peranannya dari 8,67 persen di tahun 2004 menjadi 10,44 persen di tahun 2005, sektor bangunan naik dari 6,32 persen menjadi 6,35 persen dan sektor pengangkutan dan komunikasi naik dari 6,28 persen menjadi 6,63 persen pada tahun 2005. Selanjutnya jika dilihat secara total, peranan PDB tanpa migas naik sedikit dari 0,96 persen pada tahun 2004 menjadi 0,97 persen pada tahun 2005.

Selanjutnya untuk melihat perubahan struktur ekonomi Indonesia dari tahun 1996 hingga 2005 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi PDB Menurut Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Pada Harga Pasar Konstan, 1996-2005 (Dalam persentase)

Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Primer	25.32	24.94	31.79	29.31	30.81	29.98	24.29	23.52	23.22	23.84
Sekunder	34.83	35.48	31.14	32.96	33.28	32.96	35.63	35.41	34.71	35.37
Tersier	37.69	37.58	37.88	38.38	41.60	38.79	40.19	41.06	41.41	40.80
PDB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : BPS beberapa terbitan (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian Indonesia berdasarkan distribusi PDB menurut sektor primer, sekunder dan tersier mulai tahun 1996 hingga 2007 terjadi pergeseran. Share sektor primer mengalami penurunan, dari 31,79 % pada tahun 1998 turun hingga 23, 84% pada tahun 2005. Hal ini lebih disebabkan menurunnya share sektor pertanian terhadap PDB dari 16,67% pada tahun 1998 menjadi 13,40 pada tahun 2005.

Pada sektor sekunder terlihat memberikan 34,83% share nya terhadap PDB, mengalami penurunan pada masa krisis menjadi 31,14% pada tahun 1998. akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga menjadi 35,37% pada tahun 2005. Peningkatan pada sektor sekunder ini lebih dominan berasal dari sektor industri pengolahan yaitu sebesar 24,48% pada tahun 1998 meningkat menjadi 28,06% pada tahun 2005.

Sedangkan dari sektor tersier cenderung mengalami peningkatan pada periode 1996-2005, dengan share pada sektor ini adalah sebesar 37,88% terhadap PDB pada tahun 1996 hingga mencapai 40,80% pada tahun 2005. dari sektor tersier ini lebih dominan berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran dimana sharenya relatif stabil selama periode ini yaitu sebesar 15%-16%. Akan tetapi pada sektor jasa-jasa lainnya mengalami peningkatan yaitu dari 8,69% pada tahun 1996 meningkat hingga sebesar 10,10 pada tahun 2005.

Data tersebut sesuai dengan kerangka pemikiran teori Chenery, dimana telah terjadi perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di Indonesia yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi kapital fisik dan manusia (SDM), perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan keperkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan *family size* yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian atau/dan sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor nonprimer, khususnya industri.

Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai *output* dari setiap sektor di dalam pembentukan PDB. Berdasarkan hasil studi, perubahan pangsa tersebut dalam periode jangka panjang menunjukkan suatu pola yang diilustrasikan dalam gambar1. kontribusi *output* dari pertanian terhadap pembentukan PDB mengecil,

sedangkan pangsa PDB dari industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan PDB. Pada saat PDB sebesar Rp 532.568 milyar sektor-sektor primer menguasai 31,79% dari PDB, sementara industri hanya menyumbang 25% serta sektor. Pada saat PDB mencapai Rp 2.729.708,9 milyar, kontribusi *output* dari sektor-sektor primer mengalami penurunan menjadi 23% dan sektor industri meningkatkan menjadi 28,06%.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian Indonesia berdasarkan distribusi PDB menurut sektor primer, sekunder dan tersier mulai tahun 1996 hingga 2007 terjadi pergeseran. Share sektor primer mengalami penurunan % pada tahun 1998 menjadi 13,40 pada tahun 2005.

Pada sektor sekunder terlihat memberikan 34,83% share nya terhadap PDB pada tahun 1996 mengalami peningkatan hingga menjadi 35,37% pada tahun 2005. Sedangkan dari sektor tersier cenderung mengalami peningkatan pada periode 1996-2005, dengan share pada sektor ini adalah sebesar 37,88% terhadap PDB pada tahun 1996 hingga mencapai 40,80% pada tahun 2005.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka pemikiran teori Chenery, dimana telah terjadi perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di Indonesia yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri dan jasa sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi

DAFTAR RUJUKAN

- _____, Berita Resmi Statistik No.12/VII/16 Februari 2004
_____, Berita Resmi Statistik No 09 / IX / 15 Februari 2006.
BPS. *Statistik Indonesia 1998*, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1998.
BPS. *Statistik Indonesia 2000*, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 2000.
BPS. *Statistik Indonesia 2004*, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 2004.
Chenery, Hollis B. *Structural Change and Development Policy*, Johns Hopkins University Press, Baltimore, 1979.
Susanti, Hera. *Indikator-indikatro Makroekonomi*, LPFE UI, Jakarta, 1995.
Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2000.
Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
Weiss, J. *Industry in Developing Countries: Theory, Policy and Evidence*, London: Roudledge, 1998.